

**PERBEDAAN EFEKTIFITAS METODE KONVENSIONAL DAN EXPLICIT  
INSTRUCTION TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG BASIC LIFE SUPPORT  
PADA ANGGOTA PALANG MERAH REMAJA DI SMAN 1 NGIMBANG**

*Novia Faizatiwahida\*, Suratmi\*\*, Heny Ekawati \*\*\**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** *Basic Life Support (BLS)* adalah tindakan untuk menyelamatkan nyawa ketika terjadi henti jantung. Henti jantung merupakan kejadian yang menyebabkan kematian terbesar nomor satu di dunia. Di Indonesia pengetahuan BLS masih sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektifitas metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *Basic Life Support* pada anggota Palang Merah Remaja di SMAN 1 Ngimbang. **Metode :** Menggunakan metode *pra eksperimental (Twe group pre test and post test design)*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 80 responden, yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Hasil pengumpulan data di uji menggunakan *Uji Wilcoxon* dan *Uji Mann Whitney* dengan program SPSS Versi 16. **Hasil :** Menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan metode konvensional dengan rerata pengetahuan 81.62 dan peningkatan pengetahuan setelah diberikan metode *explicit instruction* dengan rerata pengetahuan 88. *Uji Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support* dengan nilai  $p$  ( $0.002 < 0.05$ ). **Analisis :** Metode Konvensional dan *Explicit Instruction* mampu meningkatkan pengetahuan anggota palang merah remaja tentang *basic life support* **Kesimpulan :** Untuk perawatan kesehatan agar memilih metode ini dalam memberikan informasi tentang topik lain dari pendidikan kesehatan

**Kata Kunci :** Metode Konvensional, Metode *Explicit Instruction*, Pengetahuan, *Basic Life Support*

**ABSTRACT**

**Introduction:** Basic Life Support (BLS) is an action to save lives when cardiac arrest occurs. Cardiac arrest is the number one cause of death in the world. In Indonesia BLS knowledge is still lacking. This study aims to determine the differences in the effectiveness of conventional methods and explicit instruction on the knowledge of Basic Life Support for Youth Red Cross members at SMAN 1 Ngimbang. **Methods :** Using pre-experimental methods (Twe group pre-test and post-test design). The sampling technique uses simple random sampling with 80 respondents, which are divided into intervention and control groups. Data collection using questionnaire sheets. The results of data collection were tested using the Wilcoxon Test and the Mann Whitney Test with the SPSS Version 16 program. **Results :** There was an increase in knowledge after being given the conventional method with a knowledge base of 81.62 and an increase in knowledge after being given the explicit instruction method with a mean of 88 knowledge. Significant differences between conventional methods and explicit instruction on knowledge of basic life support with a  $p$  value ( $0.002 < 0.05$ ). **Analysis:** Conventional and Explicit Instruction Methods can increase the knowledge of adolescent red cross members about basic life support. **Conclusion :** For health care to choose this method in providing information on other topics of health education.

**Keyword:** Conventional Method, Explicit Instruction Method, Knowledge, Basic Life Support

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan dapat menimpa siapa saja. Kondisi tersebut dapat mengancam jiwa jika tidak segera mendapatkan pertolongan pertama. Kejadian kegawatdaruratan yang sering terjadi di masyarakat antara lain: keadaan henti nafas, henti jantung, tidak sadarkan diri dan cedera. Penyebab utama kejadian gawat darurat adalah kecelakaan lalu lintas.

Sudah menjadi tugas petugas kesehatan dalam menangani masalah tersebut, walaupun begitu tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan, Pada kondisi tersebut peran serta masyarakat untuk membantu korban menjadi sangat penting sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan (Sudiharto & Sartono, 2011).

Remaja merupakan bagian dari masyarakat, berdasarkan sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, jumlah remaja usia 10-24 tahun sekitar 66.3 juta jiwa atau 26% dari total penduduk sebesar 258.7 juta jiwa (Puslitbang-BKKBN, 2016). Remaja yang saat ini berada pada masa perkembangan pada ukuran tubuh, psikologis, kemampuan reproduksi, mudah termotivasi dan cepat belajar, diharapkan dapat menjadi orang awam yang pertama kali memberikan pertolongan pertama di tempat kejadian. Karakteristik tersebut dapat ditemukan pada remaja di sekolah tingkat menengah atas terutama pada anggota Palang Merah Remaja (PMR). Namun, tanpa disadari banyak anggota PMR yang masih awam tentang *Basic Life Support*. Hal ini terjadi karena minimnya informasi dan upaya publikasi tentang *Basic Life Support* di masyarakat.

*Basic Life Support (BLS)* atau Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menolong korban yang keadaan nyawanya terancam. Tujuan *BLS* adalah untuk membebaskan jalan napas atau membantu pernapasan serta mempertahankan sirkulasi darah ke seluruh tubuh tanpa menggunakan alat medis atau alat yg terdapat di Rumah Sakit (Jurisa, 2014). Manfaat *BLS* adalah untuk mencegah kesalahan dalam memberikan tindakan pertolongan pertama pada korban dan juga

memberikan kesegeraan pertolongan kepada korban kecelakaan yang nantinya apabila korban tidak segera mendapatkan pertolongan dan mendapatkan kesalahan dalam pertolongan pertama, dapat menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan, seperti cacat, bahkan meninggal dunia (Jurisa, 2014).

Menurut (WHO, 2012) Kejadian henti jantung merupakan kejadian yang mengakibatkan kematian terbesar nomor satu di dunia. Sementara itu, di Indonesia pengetahuan *BLS* masih sangat kurang. Menurut (Lontoh, 2013) di SMA Negeri 1 Trolli 40,71% berpengetahuan kurang tentang *Basic Life Support*. Sedangkan di SMA Sunggal 81,6 % berpengetahuan sedang tentang *Basic Life Support*. Sedangkan berdasarkan survei awal pada anggota Palang Merah Remaja di SMAN 1 Ngimbang didapatkan data 75% berpengetahuan kurang tentang *Basic Life Support*.

Hal-hal yang mempengaruhi pengetahuan *Basic Life Support* antara lain: Pendidikan, sosial budaya, lingkungan, ekonomi, dan pengalaman mengenai bantuan hidup dasar. Sedangkan akhir-akhir ini banyak orang yang tidak mengetahui tentang bantuan hidup dasar sehingga ketika ada korban mereka lari dan merasa takut untuk menolong, sehingga korban henti nafas dan henti jantung tidak tertolong dan berujung pada kematian (Agus & dkk, 2011).

Pemberian edukasi pada remaja tentang *BLS* yang baik dan benar sangatlah diperlukan. Edukasi dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, diantaranya adalah dengan menggunakan metode konvensional dan metode *explicit instruction*. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran langsung yang sudah sering digunakan dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan dalam proses belajar ditandai dengan pemaparan materi diiringi dengan penjelasan secara detail (Djamarah, 2010). Sedangkan menurut (Arends, 2011) Model *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan penyampaian materi yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik serta dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Sedangkan menurut (Uno dan

Nurdin, 2011) *Explicit Instruction* dapat berbentuk demonstrasi, pelatihan, praktik, atau kerja kelompok yang digunakan untuk menyampaikan materi. Penelitian yang dilakukan oleh (Tahir, 2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan metode konvensional terbukti dapat meningkatkan pengetahuan para peserta edukasinya.

## 2. METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *pra eksperiment design* dengan pendekatan *two group pra test and post test design*. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 80 responden, dan diambil secara acak dengan 40 responden diberikan metode konvensional dan 40 responden diberikan metode *explicit instruction*. Sampling dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi. Instrumen dalam penelitian ini pada variabel independen (Metode konvensional dan *explicit instruction*) menggunakan SOP, untuk variabel dependen (Pengetahuan tentang *Basic Life Support*) menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-witney*.

## 3. HASIL PENELITIAN

### 1) Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anggota PMR berdasarkan Umur di SMAN 1 Ngimbang

No	Umur	Frekuensi	Prosentase
1	15-16	58	72%
2	17-18	22	28%
<b>Jumlah</b>		80	100%

Berdasarkan tabel 1 Dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian anggota PMR berumur 15-16 tahun sebanyak (72%), dan hampir sebagian anggota PMR berumur 17-18 tahun sebanyak (28%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anggota PMR berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 1 Ngimbang

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	16	20%
2	Perempuan	64	80%
<b>Jumlah</b>		80	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian kecil anggota PMR berjenis kelamin laki-laki sebanyak (20%), dan hampir seluruhnya anggota PMR berjenis kelamin perempuan sebanyak (80%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anggota PMR Tentang *Basic Life Support* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Metode Konvensional di SMAN 1 Ngimbang Tahun 2020.

Keterangan Pengetahuan	N	Mean	Min-Max	Std. Deviation	P value
Pre Test	40	56.88	40-75	9.316	0.000
Post Test	40	81.62	65-95	7.957	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan anggota PMR sebelum mendapatkan materi dengan metode konvensional memiliki nilai rata-rata 56.88 dan setelah mendapatkan materi dengan metode konvensional meningkat menjadi 81.62 dengan selisih atau peningkatan sebesar 24.74. Nilai responden pada saat *pre test* terendah yaitu 40 dan tertinggi 75. Pada saat *post test* nilai terendahnya 65 dan tertinggi 95. Peningkatan pengetahuan terjadi dikarenakan responden sudah mendapatkan materi tentang *basic life support* melalui metode konvensional.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kelompok intervensi ini memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka dari itu  $H_0$  ditolak berarti terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan metode konvensional.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anggota PMR Tentang *Basic Life Support* Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Metode *Explicit Instruction* di SMAN 1 Ngimbang Tahun 2020.

Keterangan Pengetahuan	N	Mean	Min-Max	Std. Deviation	P value
Pre Test	40	53.25	40-70	8.664	0.000
Post Test	40	88	75-100	7.910	

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan anggota PMR sebelum mendapatkan materi dengan metode *explicit instruction* memiliki nilai rata-rata 53.25 dan setelah mendapatkan materi dengan metode *explicit instruction* meningkat menjadi 88 dengan selisih atau peningkatan sebesar 34.75. Nilai responden pada saat *pre test* terendah yaitu 40 dan tertinggi 70. Pada saat *posttest* nilai terendahnya 75 dan tertinggi 100.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan peneliti dari kelompok intervensi ini memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka dari itu H0 ditolak berarti terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan metode *explicit instruction*.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anggota PMR Tentang *Basic Life Support* Sebelum Dilakukan Metode Konvensional dan Sebelum Dilakukan Metode *Explicit Instruction* di SMAN 1 Ngimbang Tahun 2020.

Keterangan Pengetahuan	N	Mean	Min-Max	Std. deviation	P value
Metode Konvensional Pre	40	56.88	40-75	9.316	0.104
Metode <i>Explicit Instruction</i> Pre	40	53.25	40-70	8.664	

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji *Mann Withney* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum diberikan materi dengan metode konvensional dan *explicit instruction* di dapatkan nilai  $P=0.104$  ( $P > 0.05$ ) Sehingga dapat diketahui bahwa

sebelum diberikan materi *basic life support* dengan metode konvensional dan *explicit instruction* tidak ada perbedaan pengetahuan pada anggota PMR di SMAN 1 Ngimbang.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anggota PMR Tentang *Basic Life Support* Setelah Dilakukan Metode Konvensional dan Setelah Dilakukan Metode *Explicit Instruction* di SMAN 1 Ngimbang Tahun 2020.

Keterangan Pengetahuan	N	Mean	Min-Max	Std. deviation	P value
Metode Konvensional Post	40	81.62	65-95	9.123	0.002
Metode <i>Explicit Instruction</i> Post	40	88	75-100	8.511	

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji *Mann Withney* untuk Mengetahui perbedaan efektifitas metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support* di dapatkan nilai  $P=0,002$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak, artinya ada perbedaan pemberian metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support*. Dimana keduanya sama-sama efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang *basic life support*, tetapi metode *explicit instruction* memiliki rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata pengetahuan pada kelompok *explicit instruction* 88, sedangkan pada kelompok konvensional dengan rata-rata nilai 81.62.

#### 4) Pembahasan

##### 4.1 Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Konvensional

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan anggota PMR sebelum mendapatkan materi dengan metode konvensional memiliki nilai rata-rata 56.88 dan setelah mendapatkan materi dengan metode konvensional meningkat menjadi 81.62 dengan selisih atau peningkatan sebesar 24.74. Nilai responden pada saat *pre test* terendah yaitu 40 dan

tertinggi 75. Pada saat *post test* nilai terendahnya 65 dan tertinggi 95.

Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan pada anggota PMR setelah diberikan metode konvensional. Pemberian materi dengan menggunakan metode konvensional merupakan salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dengan memperhatikan materi yang diberikan secara seksama. Metode konvensional adalah metode pembelajaran tradisional yang salah satu diantaranya adalah memberikan pemaparan materi secara satu arah

Hasil uji analisis *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,000 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya pemberian metode konvensional efektif dalam peningkatan pengetahuan tentang *basic life support* pada anggota Palang Merah Remaja ( $P=0,000$ ). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang *basic life support* salah satunya adalah faktor usia, semakin bertambah usia maka akan semakin bertambah juga kemampuan untuk berfikir dan memahami materi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian Perbedaan Efektifitas Metode Konvensional dan *Explicit Instruction* Terhadap Pengetahuan Tentang *Basic Life Support* menunjukkan bahwa metode konvensional merupakan salah satu pembelajaran yang efektif pada anggota palang merah remaja dalam peningkatan pengetahuan tentang *basic life support*, karena pada metode ini pembelajaran dilakukan dengan memberikan materi secara verbal dengan menekankan pada poin-poin penting dalam materi. Sehingga mudah dipahami oleh responden karena ringkasnya materi. Dengan demikian metode konvensional ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang *basic life support* pada anggota palang merah remaja di SMAN 1 Ngimbang.

#### **4.2 Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode *Explicit Instruction***

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan anggota PMR sebelum mendapatkan materi dengan metode *explicit*

*instruction* memiliki nilai rata-rata 53.25 dan setelah mendapatkan materi dengan metode *explicit instruction* meningkat menjadi 88 dengan selisih atau peningkatan sebesar 34.75. Nilai responden pada saat *pre test* terendah yaitu 40 dan tertinggi 70. Pada saat *posttest* nilai terendahnya 75 dan tertinggi 100.

Hal ini terjadi karena anggota PMR sudah mendapatkan materi *basic life support* disertai dengan praktek penanganan pada korban henti nafas dan henti jantung. Menurut Trianto (2011), Metode *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu seseorang dalam mempelajari ketrampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Hasil uji analisis *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,000 dengan taraf signifikan 0,05 artinya pemberian metode *explicit instruction* efektif dalam peningkatan pengetahuan tentang *basic life support* pada anggota Palang Merah Remaja ( $P=0,000$ ).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang *basic life support* salah satunya adalah faktor pengalaman, semakin banyak pengalaman seseorang tentang *basic life support*, maka akan bertambah pula pengetahuan anggota Palang Merah Remaja tentang hal tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian Perbedaan Efektifitas Metode Konvensional dan *Explicit Instruction* Terhadap Pengetahuan Tentang *Basic Life Support* menunjukkan bahwa metode *explicit instruction* merupakan salah satu pembelajaran yang efektif pada anggota palang merah remaja dalam peningkatan pengetahuan tentang *basic life support*, karena pada metode ini pembelajaran dilakukan dengan memberikan materi disertai praktek prosedural dan memberikan instruksi kepada anggota palang merah remaja untuk mempraktekkan apa yang telah dicontohkan sehingga responden mudah menerima pembelajaran. Dengan demikian metode *explicit instruction* ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang *basic life support* pada anggota palang merah remaja di SMAN 1 Ngimbang.

### **4.3 Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja Sebelum Diberikan Metode Konvensional dan Sebelum Diberikan Metode *Explicit Instruction***

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji *Mann Withney* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum diberikan materi dengan metode konvensional dan *explicit instruction* menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,104 dengan taraf signifikan 0,05 artinya tidak ada perbedaan pengetahuan tentang *basic life support* sebelum diberikan metode konvensional dan *explicit instruction*.

Hal ini terjadi karena anggota Palang Merah Remaja belum pernah mendapatkan informasi tentang *basic life support*, anggota PMR juga belum memiliki pengalaman tentang *basic life support*, sehingga pengetahuan anggota PMR tentang *basic life support* tidak ada perbedaan sebelum diberikan metode konvensional dan sebelum diberikan metode *explicit instruction*.

### **4.4 Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja Sesudah Diberikan Metode Konvensional dan Sesudah Diberikan Metode *Explicit Instruction***

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji *Mann Withney* untuk Mengetahui perbedaan efektifitas metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support* menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,002 dengan taraf signifikan 0,05 Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan pemberian metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support*. Dimana keduanya sama-sama efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang *basic life support*, tetapi metode *explicit instruction* memiliki rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata pengetahuan pada kelompok *explicit instruction* 88, sedangkan pada kelompok konvensional dengan rata-rata nilai 81.62. Dalam penelitian ini, metode *explicit instruction* lebih efektif dari pada metode konvensional karena pada metode *explicit instruction* dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh anggota PMR sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai *basic life support*. Selain itu, metode *explicit instruction* mempunyai fase

yang menuntut anggota PMR untuk lebih memahami materi karena dijelaskan dengan pola selangkah demi selangkah (Utari, 2016).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016), bahwa metode konvensional efektif diterapkan dalam peningkatan pengetahuan pada proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2010), bahwa pengetahuan dalam proses belajar meningkat setelah diberikannya metode *explicit instruction*. Di dukung juga oleh penelitian yang dilakukan Megawati (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat membuat siswa lebih memahami materi dan aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Pada penelitian ini pengetahuan anggota PMR meningkat setelah pemberian materi beserta cara pelaksanaan pertolongan pertama pada henti nafas dan henti jantung. Peningkatan pengetahuan terjadi karna dalam pemberian materi secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengingat materi.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perbedaan efektifitas metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support* pada anggota palang merah remaja di SMAN 1 Ngimbang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebelum diberikan metode konvensional rata-rata pengetahuan anggota palang merah remaja tentang *basic life support* yaitu 55.88. Setelah diberikan metode konvensional rata-rata pengetahuan anggota palang merah remaja tentang *basic life support* meningkat menjadi 81.62 di. Sebelum diberikan metode *explicit instruction* rata-rata pengetahuan anggota palang merah remaja tentang *basic life support* yaitu 53.25. Setelah diberikan metode *explicit instruction* rata-rata pengetahuan anggota palang merah remaja tentang *basic life support* meningkat menjadi 88. Terdapat perbedaan efektifitas metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support* pada anggota palang merah remaja di SMAN 1 Ngimbang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa upaya yang perlu diperhatikan antara lain:

### 5.2.1 Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai saran pembandingan dalam memperkaya informasi tentang metode konvensional dan *explicit instruction* terhadap pengetahuan tentang *basic life support*.

### 5.2.2 Bagi Praktisi

- 1) Bagi Profesi Keperawatan : Hendaknya perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan pada siswa SMA khususnya anggota PMR tentang *basic life support* dengan menggunakan metode *explicit instruction*.
- 2) Bagi Peneliti : Dapat menambah wawasan dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh di perkuliahan khususnya ilmu metode penelitian terkait dengan ilmu lain pada keadaan yang nyata.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya : Sebagai referensi dan juga pembandingan khususnya dalam penelitian lebih lanjut tentang pendidikan kesehatan menggunakan metode konvensional dan *explicit instruction*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Y. (2016). Analisa Penggunaan Model Konvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XI dan XII MAK MAN Wates 1 Kulon Progo.
- Agus, & Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arends. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jurisa, E. (2014). Efektifitas Program Pendidikan Terhadap Pengetahuan Basic Live Support Pada Remaja. Thesis Program Magister Keperawatan Universitas Syiah Banda Aceh.
- Lontoh, C. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-siswi SMA Negeri 1 Toili. *E-Journal Keperawatan*.
- Megawati. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Ginunggung Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 126-121.
- Nurdin. (2013). *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktarina. (2010). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Cempaka Palembang.
- Sudiharto, & Sartono. (2011). *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Tahir, R. (2019). Efektivitas Metode Audiovisual dan Metode Konvensional Terhadap Pengetahuan Basic Life Support Pada Masyarakat Pesisir di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, R. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Expliict Intruction Berbantuan Lingkungan Alam sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV.
- WHO. (2012). *Global Atlas For Cardiovascular Disease Prevention and Control*. Switzerland: WHO; 2012.164p. ISBN 978 92 4 1564347 3.